

**PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN: MENGEMBANGKAN JIWA
TECHNOPRENEURSHIP BAGI PELAJAR**

Hadi Satria Ganefi^{1*}, Arief Surya Lesmana¹, Faishal Rahimi¹

¹Universitas Kuningan, Indonesia

*Correspondence E-mail: hadi.satria@uniku.ac.id

Kata Kunci:

Kewirausahaan,
Technopreneurship,
Ekonomi
Mandiri, Siswa
Pesantren

Abstrak

Kesempatan pekerjaan yang semakin terbatas serta lulusan pendidikan formal yang semakin meningkat menimbulkan gap demand-supply di pasar tenaga kerja. Kewirausahaan dapat dikatakan sebagai langkah strategis untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan kemandirian ekonomi. Sebagai bentuk kepedulian lingkungan dan sosial Universitas Kuningan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan edukasi mengenai pentingnya membangun semangat kewirausahaan. Tujuan utama PKM ini adalah memberikan edukasi dan menggalakan pendidikan kewirausahaan berbasis teknologi digital dan terciptanya technopreneur baru. Kegiatan ini dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, Kelurahan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Pelaksanaan terbagi kedalam tiga tahap mulai dari persiapan program, pelaksanaan dan evaluasi program. Pelaksanaan dilakukan dengan penyampaian materi yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan PKM berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif bagi peserta didik yaitu meningkatnya pengetahuan dan minat sebagai technopreneur. Manfaat lain bagi mitra adalah terciptanya program pengembangan kewirausahaan digital melalui kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan dan program inkubator bisnis.

Keywords:

Entrepreneurship,
Technopreneurs
hip, Independent
Economy,
Islamic Boarding
School Students

Abstract

Limited job opportunities and the increasing number of formal education graduates have created a demand-supply gap in the labor market. Entrepreneurship can be considered a strategic step to reduce unemployment and create economic independence. As a form of environmental and social concern, Kuningan University, through its Community Service program, provides education on the importance of developing an entrepreneurial spirit. The main objective of this Community Service Program (PKM) is to provide education and promote digital technology-based entrepreneurship education and the creation of new technopreneurs. This activity was carried out at the Tarbiyatul Banin Islamic Boarding School in Dukupuntang Village, Cirebon Regency. The implementation was divided into three stages, starting from program preparation, implementation, and evaluation. The implementation was carried out by delivering material compiled based on needs analysis, followed by a discussion and question-and-answer session. The PKM activity went well and showed positive results for students, namely increased knowledge and interest in becoming technopreneurs. Another benefit for

partners is the creation of a digital entrepreneurship development program through sustainable extracurricular activities and a business incubator program.

Article submitted: 2025-09-02. Revision uploaded: 2025-09-29. Final accepted: 2025-10-13.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami fenomena pengangguran menjadi isu yang serius dan memerlukan perhatian khusus dan tanggap bagi seluruh pihak termasuk kalangan Akademisi. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada tahun 2024 jumlah pengangguran di Indonesia didominasi oleh mereka yang berusia 15-24 tahun. Kesempatan kerja yang semakin terbatas serta lulusan pendidikan formal yang terus meningkat setiap tahun menimbulkan gap demand-supply di pasar tenaga kerja. Kondisi ini menimbulkan banyak masalah, seperti terjadinya pengangguran, kemiskinan, pendapatan yang tidak merata, perlambatan pertumbuhan ekonomi hingga instabilitas politik dan keamanan. Dengan kondisi tersebut tentu akan berdampak terhadap reputasi dan posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar dunia berdasarkan nilai PDB. Terlebih saat ini Indonesia sedang mempersiapkan untuk mewujudkan negara yang berdaulat, maju dan berkelanjutan pada tahun 2045. Untuk mempersiapkan dalam menghadapi Indonesia emas tahun 2045, tentunya perlu juga mempersiapkan SDM yang unggul, tangguh, dinamis, kreatif dan mandiri.

Sebagai upaya untuk menciptakan SDM yang unggul, perlu adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan dan sektor industri. Sejak tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan sudah merespon gerakan menciptakan kewirausahaan sejak dini pada siswa dengan cara memberikan kurikulum dalam paket pelajaran kewirausahaan pada tingkat SD, SMP dan SMA. Hal ini sebagai upaya untuk mendukung dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki keterampilan, pemahaman untuk menjadi wirausahawan. Selain upaya meningkatkan kurikulum juga diperlukan adanya program pelatihan kerja, magang ataupun program keterampilan praktis lainnya yang diselenggarakan oleh masing-masing institusi pendidikan sebagai bagian dari pembinaan dan pengembangan program kewirausahaan. Untuk menunjang hal ini institusi juga dapat menjalankan laboratorium inkubator bisnis sebagai wadah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dan mediator siswa dalam menyediakan berbagai macam produknya yang perlu untuk diciptakan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Penguatan ekosistem kewirausahaan pada sektor pendidikan formal merupakan kunci untuk mendorong perekonomian Indonesia secara mandiri sekaligus mengurangi pengangguran secara inklusif [1].

Saat ini kewirausahaan merupakan langkah cepat dan strategis dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan mengurangi pengangguran. Terlebih di era yang dinamis saat ini banyaknya perubahan dan ketidakpastian sebagai dampak dari berkembangnya digitalisasi mengakibatkan terciptanya degradasi terhadap sektor padat karya. Oleh karena itu selain terciptanya sinergi dan ekosistem kewirausahaan juga perlu mendorong minat siswa untuk menjadi wirausahawan yang tidak hanya sebatas keinginan untuk memulai bisnis, namun wirausahawan yang mampu mengidentifikasi peluang, risiko yang berlandaskan pada kreativitas dan inovasi untuk menghadapi tantangan di tengah kemajuan teknologi. Karena itu kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam wirausaha menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan [2].

Technopreneurship sendiri merupakan proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan menciptakan inovasi dan strategi yang tepat [3]. Menjadi technopreneurship harus mencakup berbagai aspek penting seperti kemampuan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran, penggunaan platform e-commerce,

manajemen keuangan digital, serta strategi branding online. Membangun manusia yang handal, unggul, dan responsif terhadap perubahan adalah poin penting agar bangsa ini dapat berdaya saing dan mandiri[4].

Berdasarkan pendapat diatas maka generasi muda khususnya mereka yang masih duduk di bangku sekolah selain mereka akan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau memutuskan bekerja, mereka juga memiliki peluang besar untuk ikut mengembangkan ekonomi secara mandiri dengan mempersiapkan diri untuk mengisi peluang sebagai technopreneurship yang inovatif, kreatif dan tangguh. Karena bagaimanapun siswa/siswi yang saat ini masih dibangku sekolah mereka yang nantinya akan tumbuh dan mengisi bonus demografi 2030-2040 pada akhirnya akan menentukan maju mundurnya bangsa di tahun 2045.

Sebagai wujud tanggung jawab institusi perguruan tinggi. Universitas Kuningan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan edukasi mengenai pentingnya membangun semangat menjadi seorang technopreneurship sebagai upaya menciptakan ekonomi mandiri. Melalui edukasi dan literasi ini, diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan peserta didik. Dengan demikian, mereka akan memiliki peningkatan minat dan kepercayaan diri untuk mengejar jalur karir sebagai wirausaha, membuka pintu bagi inovasi dan pertumbuhan ekonomi di masa depan. Melalui kegiatan ini, kami berupaya menggalakan pendidikan di bidang kewirausahaan berbasis teknologi digital yang nanti diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa untuk menjadi technopreneurship sehingga terciptanya kemandirian ekonomi dan berdaya saing dalam menghadapi Indonesia Emas 2045. Dilakukannya kegiatan pengabdian ini berupaya untuk menciptakan wirausahawan baru berbasis technopreneurship bagi kalangan pelajar siswa Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, Kabupaten Cirebon. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya kewirausahaan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, memberikan pengetahuan tentang technopreneurship yang akhirnya akan menciptakan wirausaha baru. Melalui program ini, diharapkan peserta didik dapat melihat potensi besar seorang technopreneurship untuk menciptakan peluang dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di lingkungan Pendidikan Ponpes Tarbiyatul Banin yang berlokasi di Jl Kiangeng Tepak, Dukupuntang, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang dilakukan tanggal 07-08 Juli 2025 dengan total 8 jam dimana setiap harinya 4 jam yang dimulai pukul 08.00 s.d. 12.00 WIB.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan tiga tahapan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi program.

A. Tahap Persiapan

1. Melakukan identifikasi, yang bertujuan untuk menggali informasi dan kebutuhan mitra.
2. Menetapkan topik materi yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan menentukan jadwal program pelatihan
3. Menyusun modul pelatihan yang akan disampaikan

B. Tahap Pelaksanaan

1. Memberikan edukasi yang dilakukan dengan ceramah materi dengan membahas dasar-dasar kewirausahaan, pentingnya wirausaha dalam mendorong perekonomian negara, dinamika dan perkembangan teknologi serta dampak langsung terhadap wirausaha, pentingnya kreatifitas dan inovasi, pengenalan

technopreneurship, contoh bisnis technopreneurship dan bagaimana mindset seorang wirausaha dan technopreneurship. Model ceramah dilakukan dengan menggunakan proyektor sebagai alat bantu visual yang sudah disiapkan.

2. Studi kasus dan diskusi interaktif. Pada sesi ini dilakukan tanya jawab dan diskusi mulai dari pemahaman mereka dari materi yang disampaikan hingga tanya jawab seberapa jauh peserta didik memiliki literasi digital dan seberapa aktif mereka mengakses platform tertentu dalam melakukan pembelian barang atau aktivitas ekonomi lainnya. Pertanyaan juga dilakukan melihat seberapa aktif mereka menggunakan media sosial dan sejauh mana pemahaman mereka tentang *e-commerce*, *start-up*, *Fintech*, *HealthTech* dll. Sesi diskusi dan tanya jawab bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mereka dalam dunia usaha.

C. Tahap Evaluasi Program

1. Evaluasi langsung dalam pelatihan dilakukan dengan cara menerima tanggapan atau feedback langsung baik dari peserta maupun mitra setelah kegiatan berlangsung. Feedback yang diterima sebagai bahan revisi dan penyempurnaan program untuk meningkatkan isi program, metodologi, dan pendekatan penyampaian materi pelatihan.
2. Selain itu tim pengabdian dan mitra juga bersepakat untuk membuat rencana akan datang dengan menyediakan dukungan berkelanjutan, seperti konsultasi dan upaya menyediakan kegiatan pembelajaran tambahan melalui ekstrakurikuler kewirausahaan dan laboratorium kewirausahaan sebagai sarana peserta yang ingin serius untuk menggeluti wirausaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Pelatihan untuk menumbuhkan generasi yang mandiri, inovatif dan dinamis pada siswa pelajar pesantren Tarbiyatul Banin Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang kewirausahaan. Technopreneurship dikenal sebagai bisnis yang mengkolaborasi teknologi dengan landasan utama menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merupakan salah satu strategi untuk mengurangi masalah pengangguran yang semakin meningkat. Dalam beberapa kajian menyebutkan bahwa technopreneurship merupakan sumber kekuatan ekonomi negara berkembang [5].

Indikator keberhasilan dalam mewujudkan technopreneurship diantaranya: (1) bertambahnya model bisnis baru, (2) terciptanya lapangan kerja, (3) perputaran ekonomi, (4) tingkat kegagalan dalam pengembangan bisnis baru dan (5) adanya dana investasi sebagai kepercayaan dan prospek mendatang [6]. Hal yang perlu diperhatikan untuk membentuk seorang menjadi technopreneurship seperti adanya pola pikir yang revolusioner, adanya persaingan dengan teknologi baru, penguasaan pasar, kemampuan akses terhadap teknologi tinggi, fleksibel, visioner, inovasi yang berkelanjutan, perjuangan yang kolektif dan mendidik konsumen dalam menggunakan teknologi baru.

1. Pengetahuan kewirausahaan dan perkembangan

Sebelum dilaksanakan pelatihan, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang kurang berkaitan dengan konsep kewirausahaan. Hal ini berdasarkan pertanyaan diskusi awal yang diberikan pada saat sesi ceramah sekitar 15%-20% yang bisa menjelaskan pertanyaan tentang kewirausahaan dan bagaimana pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkup ekonomi yang lebih luas.

Setelah dilakukan penyampaian materi pelatihan terjadinya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan pada siswa mengenai konsep kewirausahaan dalam lingkup mikro maupun secara makro. Materi dipaparkan secara interaktif dengan caramah yang diikuti sesi diskusi. Penggunaan media dengan video motivasi dan isu yang terjadi secara nyata turut mendorong pemahaman mereka secara signifikan. Seluruh peserta didik cukup antusias dalam mengikuti kegiatan PKM ini.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Siswa Pesantren Tarbiyatul Banin

2. Memberikan pengetahuan tentang technopreneurship dan entrepreneurship

Technopreneurship dalam dunia usaha memiliki peran penting terutama bagi mereka seorang entrepreneur yang akan memperbaiki kualitas usahanya. Selain itu technopreneurship akan mejadi tolak ukur pengusaha dalam menjalankan bisnisnya dimana mereka melakukan adopsi teknologi sebagai perangkat dan aset utama dalam kegiatan bisnis [7]. Kita ketahui bahwa perkembangan teknologi sangat cepat dan pekerjaan dalam bidang apapun sangat dinamis. Seorang pengusaha yang tidak bisa memanfaatkan perubahan teknologi akan tertinggal jauh dan akhirnya akan tenggelam [8]. Oleh karena itu literasi terhadap technopreneurship sangat penting, karena siswa yang mempelajari tentang technopreneurship dapat belajar secara ilustrasi tentang bagaimana bisa membuka usaha dalam kemajuan teknologi seperti sekarang dengan mengkolobarasikan inovasi yang dimiliki untuk mendirikan dan memajukan usaha dikemudian hari. Seorang entrepreneur dikenal pandai mengenalkan produk baru yang dijual sedangkan seorang technopreneur mereka yang bukan hanya pandai mengenalkan dan menjual produk, namun mereka yang bisa berinovasi dengan mengadopsi perkembangan teknologi ;sebagai sarana dan penunjang untuk mengenalkan produk inti yang akan dijual [9].

Tabel 1. Perbedaan Usaha Kecil, Entrepreneur Tradisional dan Technopreneurship

Aspek	Usaha Kecil	Entrepreneur Tradisional	Technopreneurship
Motivasi	Sumber Kehidupan	Akumulasi kekayaan	Berpikir Revolusioner
	Bekerja sendiri	Memiliki banyak ide & konsep	Teknologi baru
	Memiliki ide khusus	Eksplorasi yang besar	Penuh kompetisi & Risk

Kepemilikan	Langsung dari pendiri atau rekanan	Berasal dari saham pengendali dengan keuntungan maksimal	Berasal dari saham kecil hingga besar
Gaya Manajerial	Trial and error	Berdasarkan pengalaman	Pengalaman terbatas
	Lebih personal	Profesionalisme	Fleksibel
	Menghindari risiko	Mau menerima risiko	Inovasi berkelanjutan
Inovasi	Memerlukan waktu yang lama, sesuai tanggung jawab pemilik	Bukan prioritas utama, namun mengandalkan franchise dan lisensi	Mengutamakan riset, IT, biotek dan kecepatan peluncuran produk ke pasar
Target pasar	Skala lokal dan melakukan penekanan biaya	Skala nasional dan memakan waktu yang lama	Pasar global dan mendidik konsumen teknologi baru
	Kompetisi dengan produk di pasar	Produk baru untuk pelanggan baru	Penekanan time to market, presale dan postsale
Kepemimpinan	Jalan hidup	Otoritas tinggi	Berjuang secara kolektif
	Kolaborasi	Imbalan atas kontribusi	Menghargai kontribusi & pencapaian
Tenaga kerja	Jaminan rendah	Merekrut lokal / global	Multikultural & kualitas tinggi
	kekeluargaan	Kompensasi menarik	Berasal dari PT ternama dan lembaga riset
	Risiko tinggi	Mobilitas rendah	Financial & nama baik

Berikut adalah beberapa contoh produk technopreneur yang dihasilkan dalam bidang ritel, konsultasi pendidikan, kesehatan, layanan keuangan dan jasa laundry.



Gambar 2 Contoh Produk Technopreneurship

B. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan mengembangkan jiwa technopreneurship bagi peserta didik dilakukan secara langsung dengan metode seminar melalui penyampaian materi dasar. Pemberian materi berpedoman pada beberapa referensi tentang bagaimana menjadi technopreneur. Adapun materi yang diberikan dalam kegiatan ini seperti pengenalan entrepreneurship, pentingnya kewirausahaan dalam pembangunan suatu negara, perkembangan teknologi yang berdampak pada berbagai lini, pengenalan technopreneurship, mengembangkan technopreneur dengan aplikasi google bisnis, youtube, instagram dan bagaimana memanfaatkan aplikasi media sosial sebagai jembatan mengenalkan produk. Sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan pengabdian ini menggunakan tolak ukur berdasarkan beberapa aspek seperti tingkat partisipasi peserta, tingkat pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan dan motivasi siswa untuk mencoba menjadi technopreneurship.

Tabel 2. Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

No	Kriteria	Indikator Capaian	Status Capaian
1	Tingkat partisipasi	Kehadiran peserta	1. Tercapai. (Peserta hadir kurang lebih sebanyak 39 orang. 2. Terlaksana kegiatan pelatihan melalui seminar
2	Tingkat pemahaman siswa	Pemahaman siswa terkait technopreneurship meningkat	Tercapai berdasarkan hasil pertanyaan sebelum & setelah paparan materi
3	Motivasi siswa	Termotivasi untuk diterapkan	Memperdalam literasi dan mencoba peluang untuk waktu akan datang
4	Manfaat sekitar	Interaksi & Antusiasme	Andanya antusiasme dalam kegiatan ini membuka kesempatan untuk mengembangkan program kewirausahaan secara berkelanjutan

Pelatihan pendampingan kewirausahaan melalui pengenalan jiwa technopreneurship adalah hal yang perlu diterapkan sejak dini di era ketidakpastian seperti saat ini. Gen-Z saat ini khususnya mereka yang masih duduk dibangku sekolah adalah mereka yang akan mendominasi populasi angkatan kerja sekaligus pengguna teknologi paling besar. Mereka juga termasuk generasi yang kreatif dan antusias dalam menggunakan produk ekonomi digital. Technopreneurship dapat dikatakan sebagai inkubator bisnis berbasis teknologi dengan berlandaskan menumbuhkan-kembangkan jiwa kewirausahaan [10]. Technopreneurship merupakan salah satu strategi terobosan untuk mensiasati masalah pengangguran yang semakin meningkat ditengah perubahan dan perkembangan teknologi [11]. Manfaat dalam proses implementasi technopreneurship adalah sebagai berikut: 1) Mengurangi masalah pengangguran, 2) Menumbuhkan minat kewirausahaan bagi kalangan pelajar, 3) Siswa dapat termotivasi untuk berwirausaha dengan memanfaatkan teknologi, 4) Siswa memiliki tambahan pengetahuan dibidang teknologi informasi. 5) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara teori dan praktek dalam mengelola bisnis berbasis teknologi informasi, 6) Memperoleh pencerahan

mengenai alternatif profesi sebagai wirausaha selain sebagai profesi kerja lainnya. 7) Mampu menjangkau lebih luas jaringan usahanya berdasarkan penggunaan teknologi.

KESIMPULAN

Pelatihan pendampingan menumbuhkan jiwa technopreneurship pada siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, Kecamatan Dukupuntang, kabupaten Cirebon berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan adanya ketertarikan untuk menjadi seorang technopreneur. Meskipun masih adanya keterbatasan pengetahuan awal yang cukup menghambat pemahaman dan penerapan materi secara penuh. Secara keseluruhan program pengabdian ini menunjukkan dampak yang positif berdasarkan evaluasi dari beberapa kriteria. Diharapkan setelah selesainya program pendampingan kewirausahaan ini, terlaksananya program inkubator bisnis di lingkungan mitra sebagai program upaya untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif dan mandiri secara ekonomi. Selain itu mitra juga telah merencanakan untuk membuat program ekstrakurikuler tambahan kewirausahaan. Saat ini perekonomian global khususnya di Indonesia mengalami banyak tantangan. Hal ini membuat banyak pihak perlu untuk memperhatikan ini sebagai upaya Indonesia bisa lepas dari ketergantungan sistem pendidikan yang menghasilkan pelajar mencari kerja ditengah semakin sempitnya ketersediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menghasilkan generasi yang mandiri dan upaya untuk mendorong perekonomian pada taraf yang diharapkan perlu memberikan bekal sejak dini tentang technopreneur. Karena generasi mereka saat ini yang masih duduk dibangku sekolah mereka akan penentu arah dan jalan bangsa ini di menuju Indonesia emas 2045.

PERSANTUNAN

Kami sebagai tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Kuningan atas dukungan dan pendanaan di Tahun 2025 pada kegiatan ini. Kami juga mengucapkan kepada pimpinan dan seluruh pengurus pesantren tarbiyatul banin yang telah bekerja sama bersama tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang terjalin sejak tahun 2023. Semoga kami senantiasa dapat terus menjaga hubungan kerja sama khususnya dalam mendorong pemberdayaan di lingkungan pendidikan secara berkesinambungan.

REFERENSI

- [1] R. O. Costa (2024). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Technopreneurship Bagi Peserta Didik Sma 7 Bekasi. *J. Pengabdi. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 2, no. 3, pp. 992–1002. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.903>.
- [2] Amaluddin Tanjung, Irma Tussa'diyah Hasibuan, Nur Khotima, and Suwandi Suwandi (2023). Pengembangan Model Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) Di Era Bisnis Online. *Wawasan J. Ilmu Manajemen, Ekon. dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, pp. 163–173. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i1.1515>.
- [3] F. Ramadhani (2025). Faktor Minat Menjadi Technopreneurship di Kalangan Siswa Kejuruan : Analisis Bibliometrik. *Pros. Semin. Nas. Ilmu Manaj. Kewirausahaan dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 99–112. <https://doi.org/10.61132/prosemmasimkb.v2i1.160>.
- [4] E. Haloho (2024). Sosialisasi Strategi Technopreneurship pada Siswa Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Yabes Medan. *Altifani J. Pengabdi. Masy. Ushuluddin, Adab. dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, pp. 155–165. <https://doi.org/10.32939/altifani.v2i2.1650>.
- [5] K. A. Sary, H. A. Karim, R. Juwita, and S. Sulitianna (2021). Pengembangan Mental



- Technopreneurship Mahasiswa Dalam Mendukung Industri Kreatif. *RESWARA J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 162–171. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.945>.
- [6] M. Mahmud, A. N. Hidayah, A. Anomsari, and F. I. Fitroh (2025). Dari Ladang ke Layar Kaca : Pemberdayaan Technopreneurship pada UMKM Erawadee dan Bee Farm Thailand Menuju Industri Digital From Farm to Screen : Empowering Technopreneurship in Erawadee MSMEs and Thai Bee Farm Towards Digital Industry. vol. 5, no. April, pp. 111–122. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i1.7386>.
- [7] L. A. Kamaluddin, Agunawan, and M. Razak (2020). YUME : Journal of Management Pengembangan Platform Bisnis Digital Terintegrasi Berbasis Komunitas Sebagai Perwujudan Costumer Relationship Management. *YUME J. Manag. Manag.*, vol. 3, no. 3, pp. 128–138. <https://doi.org/10.37531/yum.v3i3.854>.
- [8] H. Mopangga (2015). Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo. *Trikonomika*, vol. 14, no. 1, p. 13. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v14i1.587>.
- [9] Z. Assyifa and M. Winario (2025). Pelatihan Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Pelajar SMPN 8 Kecamatan Pelalawan. *J. Community Sustain.*, vol. 2, no. 2, pp. 91–98. <https://doi.org/10.63477/jocs.v2i2.218>.
- [10] H. Hendriyana, M. I. Ardimansyah, R. Muhamad, and A. Supriadi (2022). Program Inkubasi Bisnis untuk Menumbuhkan Jiwa Technopreneur dilingkungan KOPMA UPI Cibiru pada Era New Normal. *JPPM (Jurnal Pengabdi. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 5, no. 2, p. 261. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i2.10977>.
- [11] T. M. Sunarya (2020). Universitas Siliwangi. *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699. <https://doi.org/10.37058/prospek.v1i1.1627>.

